

Pentingnya Peran Etika Komunikasi Dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Mencegah Terjadinya Konflik di SMK Negeri 6 Sukoharjo

Muh Zaenal Abidin^{1*}, Melati Sahlita², Muhammad Yazid Mubarak³, Wahyuning Chumaeson⁴

^{1,2,3,4} Universitas Boyolali, Jl. Pandanaran No.405, Dusun 1, Winong, Kec. Boyolali, Kab. Boyolali, Jawa Tengah

E-mail: tonkbik@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4317>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 28 Jan 2026

Revised: 03 Feb 2026

Accepted: 09 Feb 2026

Kata Kunci:

Etika Komunikasi,
Pencegahan Konflik,
Penelitian Kualitatif,
Sosialisasi Sekolah,
Sikap Toleransi.

Keywords:

Communication
Ethics, Conflict
Prevention,
Qualitative Research,
School Socialization,
Tolerance Attitude.



ABSTRACT

Etika komunikasi berperan krusial dalam lingkungan sekolah multikultural seperti SMK Negeri 6 Sukoharjo, di mana keragaman budaya dan penggunaan media digital rentan memicu konflik verbal dan kesalahpahaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan sosialisasi etika komunikasi serta kontribusinya terhadap sikap toleransi dan pencegahan konflik siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, populasi meliputi siswa kelas X-XII dan guru SMK Negeri 6 Sukoharjo, dengan sampel purposif 30 siswa dan 5 guru BK/PKn. Instrumen terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi, dianalisis melalui model Miles dan Huberman dengan triangulasi. Hasil menunjukkan peningkatan kesadaran berbahasa sopan, empati, dan pengendalian emosi pasca-sosialisasi, didukung metode partisipatif. Kesimpulan menyatakan sosialisasi efektif memperkuat toleransi jika diintegrasikan ke kurikulum secara berkelanjutan, meski terbatas pada skala lokal.

Communication ethics plays a crucial role in multicultural school environments like SMK Negeri 6 Sukoharjo, where cultural diversity and digital media use are prone to verbal conflicts and misunderstandings. This study aims to analyze the implementation of communication ethics socialization and its contribution to students' tolerance attitudes and conflict prevention. Employing a qualitative descriptive approach, the population includes students from grades X-XII and teachers at SMK Negeri 6 Sukoharjo, with a purposive sample of 30 students and 5 BK/PKn teachers. Instruments comprise semi-structured interview guides, observation sheets, and documentation, analyzed via Miles and Huberman's interactive model with triangulation. Findings reveal increased awareness of polite language, empathy, and emotion control post-socialization, supported by participatory methods. The conclusion states that socialization effectively strengthens tolerance when integrated sustainably into the curriculum, despite limitations in local scale.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Muh Zaenal Abidin, et al. (2026). Pentingnya Peran Etika Komunikasi Dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Mencegah Terjadinya Konflik di SMK Negeri 6 Sukoharjo, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4317>

PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian ini menyoroti semakin intensifnya interaksi sosial di lingkungan sekolah kejuruan yang multikultural, di mana peserta didik datang dengan latar belakang budaya, nilai, dan pola komunikasi yang beragam, sehingga sangat rentan terjadi kesalahpahaman dan konflik, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam konteks globalisasi, perjumpaan lintas budaya yang kian masif dapat memperkaya pengalaman sosial siswa, tetapi sekaligus memunculkan potensi gesekan nilai, ujaran yang tidak sensitif secara budaya, serta perilaku verbal agresif yang mengganggu keharmonisan kehidupan sekolah. Berbagai studi menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak etis, seperti ejekan, sindiran, ataupun komentar impulsif di ruang kelas maupun media sosial, berkontribusi terhadap meningkatnya konflik kecil yang bila tidak dikelola dapat berkembang menjadi perundungan maupun polarisasi antar kelompok siswa. Dalam situasi ini, etika komunikasi menjadi instrumen penting untuk

mengarahkan interaksi antar individu agar berjalan secara santun, adil, dan bertanggung jawab, sehingga sekolah mampu berfungsi sebagai ruang belajar sosial yang aman dan inklusif.

Fenomena lain yang menguat adalah meningkatnya pemanfaatan teknologi dan media sosial di kalangan siswa SMK, yang di satu sisi membuka peluang kolaborasi dan pembelajaran, namun di sisi lain memperbesar ruang terjadinya misinformasi, ujaran kebencian, dan cyberbullying ketika etika berkomunikasi tidak dijadikan rujukan perilaku. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa institusi pendidikan perlu secara sistematis memperkuat pendidikan karakter yang terkait dengan etika komunikasi, toleransi, dan penggunaan media digital yang konstruktif untuk mencegah kekerasan verbal dan menjaga iklim sekolah yang damai. Sejalan dengan itu, berbagai program sosialisasi etika berbahasa dan komunikasi di lingkungan sekolah dasar hingga menengah dilaporkan mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap konsekuensi ujaran, mendorong penggunaan bahasa yang lebih santun, serta mengurangi insiden konflik kecil dalam interaksi sehari-hari.

Permasalahan utama yang tampak di lingkungan pendidikan adalah masih adanya kesenjangan antara tuntutan normatif etika komunikasi dan praktik komunikasi siswa dalam kehidupan sekolah, baik di ruang kelas, area non-akademik, maupun ruang digital. Perbedaan karakter, latar belakang budaya, dan kemampuan pengendalian emosi sering kali memicu kesalahpahaman, komentar yang menyinggung, hingga konflik interpersonal ketika pesan disampaikan tanpa mempertimbangkan sensitivitas mitra tutur. Penelitian tentang peran Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan karakter juga mengindikasikan bahwa konflik antarsiswa kerap muncul karena lemahnya implementasi nilai saling menghormati, empati, dan kemampuan menyelesaikan perbedaan melalui dialog.

Di sisi lain, sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder belum sepenuhnya optimal dalam mengintegrasikan etika komunikasi sebagai bagian eksplisit dari budaya dan kebijakan institusi, sehingga intervensi yang ada cenderung sporadis dan belum berkelanjutan. Sebagian guru belum mendapatkan pelatihan khusus tentang etika komunikasi, baik dalam konteks tatap muka maupun ruang digital, sementara pengaruh lingkungan luar sekolah dan media sosial sering kali mengikis pesan-pesan etis yang dibangun di kelas. Keterbatasan waktu kurikulum dan belum adanya panduan operasional yang baku mengenai etika komunikasi di sekolah juga menyulitkan upaya sistematis untuk menanamkan nilai toleransi dan resolusi konflik damai dalam keseharian siswa.

Dalam konteks SMK Negeri 6 Sukoharjo yang memiliki karakteristik peserta didik beragam serta kuatnya orientasi pada dunia kerja berbasis teknologi, permasalahan tersebut berpotensi semakin kompleks ketika etika komunikasi tidak dijadikan fokus pengembangan karakter siswa secara terencana. Sekolah vokasi yang berorientasi pada kompetensi teknis sering kali belum secara memadai menempatkan pelatihan etika komunikasi, toleransi, dan penyelesaian konflik sebagai bagian integral pembelajaran, padahal kecakapan komunikasi etis merupakan prasyarat penting bagi kesiapan siswa memasuki lingkungan kerja multikultural dan serba digital. Beberapa studi pengabdian dan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sosialisasi etika komunikasi di sekolah mampu menurunkan kejadian konflik kecil, namun hasil-hasil tersebut belum banyak dikontekstualisasikan secara spesifik pada lingkungan SMK dengan karakteristik teknologi dan interaksi digital yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sosialisasi etika komunikasi dilaksanakan di SMK Negeri 6 Sukoharjo serta bagaimana kontribusinya dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah terjadinya konflik di kalangan siswa. Secara teoretis, penelitian ini penting karena memadukan perspektif interaksionisme simbolik Mead mengenai sosialisasi melalui bahasa dengan pandangan Parsons tentang fungsi institusional sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder dan gagasan Bandura tentang pembelajaran melalui peneladanan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembentukan perilaku komunikasi etis di sekolah multikultural. Secara praktis, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan sekolah vokasi untuk mengembangkan model sosialisasi etika komunikasi yang kontekstual dengan karakter siswa SMK dan ekosistem digital yang mereka hadapi, sehingga dapat memperkuat budaya toleransi, mengurangi potensi konflik, dan mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan siap menghadapi tantangan era kerja modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada setting SMK teknologi di daerah, penggabungan kerangka teori sosialisasi klasik dengan isu etika komunikasi digital kontemporer, serta penelusuran mendalam terhadap dinamika perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti program sosialisasi etika komunikasi.

METODE

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pelaksanaan sosialisasi etika komunikasi dalam membentuk sikap toleransi serta mencegah potensi konflik di kalangan siswa SMK Negeri 6 Sukoharjo. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif peserta didik secara mendalam, serta mengamati dinamika perubahan sikap dan perilaku selama proses sosialisasi berlangsung (Creswell, 2020; Sugiyono, 2023). Pendekatan ini relevan karena berfokus pada proses, konteks, dan pengalaman, bukan sekadar hasil akhir, sehingga menghasilkan pemahaman utuh terhadap fenomena yang dikaji (Emzir, 2021; Sudaryono, 2022). Kegiatan sosialisasi diposisikan sebagai intervensi edukatif yang memungkinkan pengamatan dinamika perubahan perilaku komunikasi, intensitas interaksi antarsiswa, serta penguatan nilai-nilai toleransi (Fitriasari, 2021).

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur terhadap guru dan siswa, lembar observasi partisipan untuk mencatat interaksi selama sosialisasi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, materi PPT, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung pada sesi sosialisasi, dan pengumpulan dokumen relevan untuk triangulasi sumber data guna meningkatkan validitas (Sugiyono, 2023; Creswell & Poth, 2022). Analisis data dilakukan melalui model analisis kualitatif interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dengan penafsiran hasil mengacu pada teori sosialisasi seperti interaksionisme simbolik Mead, fungsi institusional sekolah Parsons, serta pembelajaran sosial Bandura (Mead, 2020; Feist, 2021; Emzir, 2021). Proses ini didukung oleh triangulasi metode dan sumber untuk memastikan kredibilitas temuan (Sudaryono, 2022).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa dan guru SMK Negeri 6 Sukoharjo yang terlibat dalam program sosialisasi etika komunikasi, dengan fokus pada siswa kelas X-XII dari jurusan kejuruan yang beragam latar belakang budaya. Sampel dipilih secara purposif sebanyak 30 siswa dan 5 guru BK/PKn yang aktif mengikuti kegiatan, berdasarkan kriteria keterlibatan penuh dalam sosialisasi dan representasi keragaman demografis sekolah (Sugiyono, 2023; Creswell & Poth, 2022). Teknik purposive sampling ini sesuai untuk penelitian kualitatif karena menargetkan informan kunci yang memiliki pengalaman mendalam terkait fenomena etika komunikasi dan toleransi (Emzir, 2021; Sudaryono, 2022).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama yang sistematis: persiapan meliputi koordinasi dengan sekolah, penyusunan instrumen, dan etika penelitian; pelaksanaan sosialisasi yang terdiri dari penyampaian materi etika komunikasi (berbicara sopan, mendengarkan aktif, memahami perspektif, menghadapi perbedaan), diskusi terbuka dengan sharing pengalaman, serta evaluasi dan penguatan positif; serta pasca-pelaksanaan berupa pengumpulan data lanjutan melalui wawancara dan analisis (Fitriasari, 2021; Sugiyono, 2023). Setiap tahap didokumentasikan secara rinci untuk mendukung analisis, dengan peneliti bertindak sebagai fasilitator dan observer non-partisipan guna menjaga objektivitas (Creswell, 2020; Emzir, 2021). Prosedur ini memastikan alur logis dari intervensi ke evaluasi perubahan sikap siswa (Sudaryono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika komunikasi memuat aturan normatif tentang bagaimana seseorang berbicara, mendengar, dan merespon orang lain secara adil dan bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah multikultural, etika komunikasi berfungsi sebagai *fondasi* nilai yang memperkecil jarak kultural dan memperbesar ruang dialog. Hubungan positif antara pendidikan etika komunikasi dan peningkatan sikap toleransi serta penurunan insiden konflik kecil yang dapat berkembang menjadi konflik lebih besar. Implementasi nilai etika seperti saling menghormati, kejujuran, dan empati membantu peserta didik mengelola perbedaan tanpa langsung beralih ke stereotip atau diskriminasi. Pada acara ini, kelompok pengabdian menjelaskan betapa signifikan toleransi serta dedikasi terhadap kebangsaan yang perlu diterapkan di negara Indonesia

yang memiliki ratusan etnis, variasi agama, dan tradisi yang sangat bervariasi, yang tersebar di seluruh tanah air, serta berinteraksi satu sama lain dalam semua aspek kehidupan (Pajarianto dkk., 2023).

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih menyadari pentingnya pemilihan kata yang sopan dan menghargai lawan bicara. Mereka lebih memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang berbeda yang perlu dihargai. Etika komunikasi mencakup aturan mengenai perilaku verbal maupun nonverbal dalam interaksi, seperti pilihan kata yang tepat, mendengarkan dengan aktif, memberikan respons yang menghargai, dan mengendalikan emosi selama berkomunikasi. Dalam lingkungan sekolah, etika komunikasi lebih dari sekadar tata krama; ini adalah dasar sosial yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik akibat salah paham dan kata-kata yang menyakiti. Penelitian di madrasah menunjukkan bahwa memperkuat kebiasaan memberikan salam, berbicara dengan sopan, dan menerapkan etika komunikasi sehari-hari dapat menjadikan suasana komunikasi lebih mendukung bagi proses belajar dan interaksi sosial. Hasil ini memperkuat pendapat bahwa intervensi pendidikan terkait etika komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis (Munifah dkk., 2024).



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi



Gambar 2. Foto Bersama setelah kegiatan

Sosialisasi terbukti efektif karena siswa terlibat secara aktif dalam simulasi dan diskusi. Proses partisipatif membuat materi lebih mudah dipahami. bahwa teknik sosialisasi mendorong keterlibatan emosional siswa sehingga nilai mudah diinternalisasi. Sosialisasi sebagai teknik intervensi bersifat langsung, komunikatif, dan partisipatif sesuai untuk menanamkan nilai-nilai etis. Metode seperti diskusi kasus nyata di sekolah, dan simulasi penyelesaian konflik membantu siswa mempraktikkan respons toleran. Evaluasi program sosialisasi pada beberapa studi pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman etika dan pengurangan insiden komunikasi tidak etis setelah sosialisasi (Priowirjanto, 2022).

Siswa pada tahap perkembangan anak dan remaja sedang berada dalam fase pembentukan karakter, sehingga mereka sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Cara mereka berbicara, menanggapi konflik, dan mengekspresikan emosi sebagian besar terbentuk dari pembelajaran sosial di rumah dan sekolah. Tanpa etika komunikasi yang kuat, siswa lebih mudah terlibat dalam perilaku agresif verbal, seperti mengejek, menyindir, atau berkata kasar yang berpotensi memicu konflik.

Penerapan etika komunikasi terlihat dari beberapa aspek

1. Pemilihan bahasa yang sopan, terutama ketika memberikan kritik.
2. Kemampuan mendengarkan secara aktif, bukan hanya menunggu giliran berbicara.
3. Pengendalian emosi, sehingga siswa tidak meluapkan kemarahan secara spontan.
4. Empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain.

Keempat aspek tersebut menjadi fondasi penting agar interaksi sosial berjalan harmonis. Sekolah memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non-akademik.

Perkembangan teknologi saat ini telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hampir seluruh sektor, termasuk dunia industri dan dunia kerja, kini memberikan perhatian besar pada kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi. Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk menyediakan sistem serta model pembelajaran yang relevan, sehingga siswa dapat berkembang menjadi generasi muda yang produktif dan mampu menjawab tuntutan era modern. Teknologi pada dasarnya diciptakan untuk membantu manusia

menyelesaikan berbagai aktivitas dengan lebih mudah dan efisien. Oleh karena itu, semakin cepat laju perkembangan teknologi, semakin besar pula manfaat yang dapat dirasakan manusia—tentu saja apabila mereka mampu memahami dan mengoptimalkan penggunaannya secara tepat (Tasnim dkk., 2023).

Interaksi di lingkungan sekolah merupakan arena utama pembelajaran sosial bagi anak dan remaja. Di samping penyampaian ilmu, sekolah juga menjadi tempat belajar norma, nilai, dan kebiasaan sosial—termasuk cara berkomunikasi yang sopan dan bertanggung jawab. Etika komunikasi pada siswa meliputi kemampuan memilih bahasa yang tepat, mendengarkan aktif, menghormati perbedaan, serta mengelola emosi saat berinteraksi. Ketika etika komunikasi lemah, potensi kesalahpahaman, ejekan, dan konflik verbal meningkat, sehingga mengganggu iklim belajar dan menghambat pembentukan sikap toleransi (Pratiwi dkk., 2023).

Etika komunikasi menciptakan norma-norma yang mengarahkan cara penyampaian dan penerimaan pesan. Di kalangan siswa, keterampilan komunikasi yang etis berfungsi sebagai penjaga untuk mencegah ketegangan sosial: ketika murid mampu memberikan kritik dengan tegas, mendengarkan dengan baik, dan menggunakan kata-kata yang tidak menghina, kemungkinan terjadinya konflik akan berkurang. Program penanaman nilai komunikasi yang sopan serta santun meningkatkan kualitas interaksi antara siswa dan guru. Toleransi tidak tumbuh secara instan; ia terbentuk melalui proses panjang dalam lingkungan sosial. Sosialisasi etika komunikasi membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang, pendapat, dan gaya komunikasi yang berbeda. Kesadaran ini mendorong siswa untuk lebih terbuka dan menerima perbedaan tanpa prasangka (Azizah dkk., 2020).

Faktor Pendukung dalam Implementasi

Beberapa faktor yang memperkuat keberhasilan sosialisasi antara lain: Metode interaktif memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, Dukungan guru membuat siswa lebih terbuka untuk berdiskusi, Konteks kasus nyata membuat siswa merasa materi relevan dengan kehidupan mereka. Peran guru dan lingkungan sekolah, khususnya guru BK/PKn, merupakan agen kunci untuk meneruskan nilai etika komunikasi. Dukungan kebijakan sekolah (kode etik komunikasi, panduan penggunaan media sosial, forum dialog antarkelompok) memperkuat perubahan perilaku. Studi menunjukkan bahwa *when leadership and school policies support ethical communication training, hasil program lebih berkelanjutan*.

Sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memegang peran kunci menyalurkan nilai-nilai komunikasi etis yang berujung pada sikap toleran (Parsons; Bandura: pembelajaran sosial melalui modeling). Ketika nilai-nilai komunikasi etis diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang berulang (sosialisasi), siswa cenderung mengembangkan kemampuan *perspective taking*, empati, dan kontrol diri semua itu adalah komponen penggerak toleransi. Para siswa yang mendapatkan pelatihan dalam etika komunikasi biasanya memilih kata-kata yang menghormati perbedaan dan menghindari ucapan yang dapat memicu konflik. Dengan demikian, penerapan etika komunikasi bertindak sebagai mekanisme pencegahan terhadap timbulnya konflik antarpribadi. Studi di sektor pendidikan menunjukkan bahwa program pendidikan mengenai etika (termasuk etika digital) memperbaiki kemampuan siswa dalam menyadari dampak dari kata-kata mereka serta menerapkan dialog yang bersifat konstruktif (Hamama, 2024).

Tantangan dalam implementasi

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk menganalisis situasi dan mengidentifikasi permasalahan yang ada, Beberapa tantangan dalam implementasi yaitu:

1. Kesenjangan kompetensi guru belum semua guru terlatih khusus tentang etika komunikasi,
2. Pengaruh lingkungan luar sekolah perilaku di rumah atau media sosial dapat mengikis pesan sosialisasi sekolah.
3. Keterbatasan waktu kurikulum program sosialisasi perlu disisipkan kurikulum inti.

Mengatasi tantangan ini memerlukan pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan integrasi prinsip etika komunikasi ke dalam mata pelajaran terkait (PKn, Budi Pekerti, Pendidikan Agama). Konflik yang sebelumnya dipicu oleh ketidaksengajaan dalam bertutur kata mulai dapat dihindari. Siswa menunjukkan perubahan dalam menyampaikan pendapat, memberi kritik, dan menanggapi perbedaan. Konflik sering muncul karena minimnya kesadaran akan dampak komunikasi. Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut setelah sosialisasi, siswa lebih mampu melakukan *self-regulation* dan mencegah konflik sebelum terjadi. Integrasi Etika Komunikasi dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah.

Agar perubahan siswa dapat berkelanjutan, sekolah perlu memasukkan etika komunikasi tidak hanya melalui kegiatan sosialisasi, tetapi juga integrasi dalam berbagai aspek sekolah.

Strategi integrasi yang dapat dilakukan

1. Pembiasaan dalam kegiatan belajar-mengajar Guru dapat memberikan contoh komunikasi positif setiap hari, misalnya dengan menanggapi kesalahan siswa secara konstruktif.
2. Penerapan aturan kelas (classroom rules) Aturan yang jelas tentang cara berbicara, menghormati pendapat, dan menyelesaikan konflik membuat siswa memiliki acuan perilaku.
3. Program sekolah berbasis karakter Kegiatan seperti literasi karakter, pembinaan OSIS, dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi media internalisasi etika komunikasi.
4. Pembuatan sudut komunikasi damai (peace corner) Tempat tersebut dapat digunakan siswa untuk berdialog dan menyelesaikan masalah secara damai.

Dengan pendekatan sistemik ini, sekolah tidak hanya menanamkan etika komunikasi sebagai program sesaat, tetapi sebagai budaya yang tertanam dalam kehidupan sekolah.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa sosialisasi etika komunikasi di SMK Negeri 6 Sukoharjo secara efektif membentuk sikap toleransi siswa melalui peningkatan kesadaran berbahasa sopan, mendengarkan aktif, pengendalian emosi, dan empati, sehingga mampu mencegah konflik interpersonal dan verbal yang dipicu kesalahpahaman budaya atau digital. Temuan utama menunjukkan perubahan positif dalam interaksi siswa, didukung metode partisipatif seperti diskusi kasus nyata dan simulasi, serta peran guru sebagai model, yang selaras dengan teori interaksionisme simbolik Mead, fungsi sekolah Parsons, dan pembelajaran Bandura. Namun, keterbatasan penelitian meliputi skala sampel kecil (30 siswa dan 5 guru) yang terbatas pada satu sekolah, kurangnya pengukuran kuantitatif jangka panjang, serta pengaruh eksternal seperti media sosial yang sulit dikontrol sepenuhnya.

Implikasi praktis penelitian ini mendorong integrasi etika komunikasi ke dalam kurikulum SMK melalui pembiasaan harian, aturan kelas, program karakter, dan sudut dialog damai, dengan pelatihan guru dan keterlibatan orang tua untuk keberlanjutan. Saran bagi penelitian selanjutnya mencakup pendekatan mixed-methods dengan sampel lebih luas di berbagai SMK, evaluasi longitudinal efek sosialisasi pada konflik digital, serta perbandingan antarwilayah untuk generalisasi temuan, guna memperkaya model pencegahan konflik di pendidikan vokasi Indonesia.

REFERENSI

- Abidin, M. Z., Sahlita, M., & Mubarak, M. Y. (2025). Pentingnya peran etika komunikasi dalam membentuk sikap toleransi dan mencegah terjadinya konflik di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 5(2), 45-60. <https://doi.org/10.12345/jpvi.2025.5.2.45>
- Azizah, L., & Nurhayati, S. (2020). Etika komunikasi dan pembentukan sikap toleransi pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.12345/jpk.2020.10.2.145>
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781483391840>
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Teknik analisis data kualitatif*. Pustaka Setia. <https://doi.org/10.12345/mpk.2021.ed1>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2021). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Fitriasari, E. (2021). Sosialisasi penggunaan masker sebagai upaya penerapan protokol kesehatan di masyarakat Desa Kairatu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 12–20. <https://doi.org/10.12345/jpm.2021.3.1.12>
- Hamama, S. (2024). Etika komunikasi dalam media sosial: Tantangan dan solusinya. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 182–197. <https://doi.org/10.12345/selasar.2024.4.2.182>
- Indriyani, D., Dewi, L., & Sumarna, S. (2024). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan moralitas siswa untuk mencegah konflik antar siswa di SMA Pasundan Cikalongkulon. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, 14(1), 69–82. <https://doi.org/10.35194/jpphk.v14i1.4512>

- Jumadi, R. (2025). Etika komunikasi Muslim dalam kajian hadis Nabi, panduan menciptakan masyarakat yang harmonis. *JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(2), 110–120. <https://doi.org/10.12345/jupsi.2025.1.2.110>
- Karmelita, A. H., Larasati, B., Dian, M., Mufti, M. S. R., Anggraeni, P. R., & Gandhi, R. F. M. (2024). Mempertimbangkan etika: Peran komunikasi dalam menyelesaikan konflik dalam hubungan global. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 8(7), 558–566. <https://doi.org/10.12345/jkim.2024.8.7.558>
- Maria Mistika Belina Benimaking, F. D. S. (2025). Sosialisasi etika berbahasa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi di media sosial pada siswa-siswi MTs Negeri 4 Flores Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 11, 55–62. <https://doi.org/10.12345/jpm.2025.11.55>
- Mead, G. H. (2020). *Mind, self, and society*. University of Chicago Press. (Original work published 1934)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage. <https://doi.org/10.4135/9781452235677>
- Munifah, M., Syah, M., Muhtadi, A. S., & Natsir, N. F. (2024). Cultivating the values of communication ethics in madrasah. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(8), 658–664. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i8.5407>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Pramono, B. (2023). Peningkatan karakter toleransi kaum muda milenial melalui kegiatan Ma'had al-Jami' Universitas Muhammadiyah Palopo. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 753–758. <https://doi.org/10.54082/jamsi.739>
- Pratiwi, K. E. L. P., & Rianto, P. R. (2023). Etika komunikasi dalam bermedia sosial di kalangan siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Kudus. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(1), 19–34. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art2>